
**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI
PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE***

Uun Yuningsih

SMPN 1 Ciawigeang, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

uun_yuningsih@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman siswa terhadap substansi materi mulai dari definisi, pemahaman konsep serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini guru siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan cenderung hanya bermain dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigeang Tahun Pelajaran 2020/ 2021. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigeang Tahun Pelajaran 2020/ 2021 yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS di kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigeang mengalami peningkatan, peningkatan pemahaman siswa tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas, dimana setiap perbaikan mengalami peningkatan yang sangat drastis. Pra siklus hanya mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 69 menjadi 77, dan siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 81. Adapun nilai terendah yang dicapai siswa adalah sebesar 78 dan nilai tertinggi adalah 90.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*

ABSTRACT

This research was motivated by students' lack of understanding of the substance of the material starting from definitions, understanding concepts and their application in everyday life. In this context, student teachers are less involved in the learning process so that students are less active and tend to just play in the learning process. The main objective of this classroom action research is to determine the cooperative learning process of the Think-Pair-Share type in increasing students' understanding in social studies learning in Class VIII H of SMP Negeri 1 Ciawigeang for the 2020/2021 academic year. The subjects of this classroom action research are class VIII students H SMP Negeri 1 Ciawigeang for the 2020/2021 academic year, totaling 35 students, consisting of 17 female students and 18 male students. The method used is the classroom action research method. The results of this research show that students' understanding of social studies learning through the implementation of the TPS type cooperative model in class VIII H of SMP Negeri 1 Ciawigeang has increased. The increase in students' understanding is proven by the achievement of class average scores, where each improvement experiences a very drastic increase. The pre-cycle only achieved a class average score of 69 to 77, and the second cycle achieved a class average score of 81. Meanwhile, the lowest score achieved by students was 78 and the highest score was 90.

Keywords: Student understanding, *Think-Pair-Share* type cooperative model

Articel Received: 1/9/2022; Accepted: 24/12/2022

How to cite: Yuningsih, U. (2022). Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran ips melalui penerapan model kooperatif tipe *think-pair-share*. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (3), halaman 375-386

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas dapat mengembangkan potensi siswa, memperoleh hasil yang baik, menciptakan manusia yang kreatif, dan mandiri. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang bunyinya, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selain itu proses pembelajaran di sekolah sejauh ini lebih banyak mengarahkan siswa pada pola belajar kompetitif dan individualitas. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar kompetitif karena proses pembelajaran cenderung menempatkan siswa pada posisi persaingan dengan siswa-siswa yang lain. Kecenderungan guru untuk membuat rangking kelas merupakan kasus yang sering dijumpai, demikian pula kecenderungan guru membanding-bandingkan pemahaman siswa. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar individualitas karena proses pembelajaran sering kali berlangsung tanpa ketergantungan atau komunikasi antar siswa.

Pemahaman siswa dalam menguasai materi IPS menjadi salah satu masalah yang cukup krusial karena kondisi empiris menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa atas materi yang dibelajarkan kurang optimal. Rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS disebabkan oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS karena strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran cenderung menoton. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan kurangnya variasi guru dalam mengajar. Strategi pembelajaran cenderung mengarah pada pembelajaran yang bersifat klasikal. Guru kurang menggunakan pendekatan individual sehingga kompetensi siswa kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Ditinjau dari segi penggunaan model pembelajaran menunjukkan bahwa guru kurang menunjukkan pembelajaran

koperatif. Proses pembelajaran masih diwarnai dengan model pembelajaran konvensional dimana guru lebih berperan aktif dari pada siswa. Hal tersebut dipertajam lagi dengan penggunaan metode ceramah yang menjadikan siswa pasif dan kehilangan aktivitas dalam pembelajaran.

Tingkat pemahaman yang rendah dalam menyelesaikan soal IPS merupakan manifestasi dari minimnya pemahaman dalam menguasai konsep dasar IPS yang diajarkan guru. Akibatnya, prestasi belajar IPS siswa rendah. Hampir setiap tahun IPS dianggap sebagai batu sandungan bagi kelulusan sebagian besar siswa. Selain itu, pengetahuan yang diterima siswa secara pasif menjadikan IPS tidak bermakna bagi siswa. Paradigma mengajar seperti tersebut tidak dapat lagi dipertahankan dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga pemahaman belajar yang dicapai oleh siswa tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman pra siklus pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang diketahui hanya memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 69 (Enam puluh sembilan) di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 77 (tujuh puluh tujuh).

Belum optimalnya pemahaman siswa antara lain ditunjukkan dengan minimnya pemahaman siswa terhadap substansi materi mulai dari definisi, pemahaman konsep serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Capaian pemahaman memahami materi ini diperoleh ketika dalam kegiatan pembelajaran guru lebih mendominasi proses pembelajaran. Dalam konteks ini guru siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan cenderung hanya bermain dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini yang diduga menyebabkan pemahaman memahami materi yang dicapai siswa kurang optimal.

Salah satu langkah proaktif yang dapat dilakukan guru agar pemahaman dalam mata pelajaran IPS dapat mengalami peningkatan signifikan yaitu dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu kiranya dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang

mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS. Dalam hal ini penulis memilih model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam model *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menentukan judul “Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui Penerapan model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang Tahun Pelajaran 2020/ 2021)”.

B. LANDASAN TEORI

1. Pemahaman Siswa

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena kemampuan siswa pada usia SD masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dia pelajari.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu di balik yang tertulis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan pembelajaran oleh guru yang berpedoman pada silabus. Penulisan Tujuan pembelajaran ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas

pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

2. Sintaks Model Kooperatif tipe *Think- Pair -Share* (Berpikir Berpasangan Berbagi)

Merujuk pada buku yang berjudul *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* karangan Trianto (2011:124-125) mengatakan bahwa dalam hal peran guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengajar selama KBM. Dalam penelitian ini aktivitas-aktivitas tersebut seperti dalam bentuk tabel 1. berikut ini.

Tabel 1.
Langkah-langkah Penyelenggaraan Model Diskusi *Think Pair Share*

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap1 menyampaikan tujuan dan mengatur siswa	1. Menyampaikan pendahuluan, 2. Motivasi, 3. Menyampaikan tujuan dasar diskusi, 4. Appersepsi dan 5. Menjelaskan tujuan diskusi.
Tahap 2 mengarahkan diskusi	1. Mengajukan pertanyaan awal/permasalahan; 2. Modeling.
Tahap 3 menyelenggarakan diskusi	1. Membimbing/ mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (<i>think</i>); 2. Membimbing/mengarahkan siswa dalam berpasangan (<i>pair</i>); 3. Membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi (<i>share</i>); 4. Menerapkan waktu tunggu; 5. Membimbing kegiatan siswa.
Tahap 4 mengakhiri diskusi	Menutup diskusi
Tahap 5 melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat.

Sumber: Tjokrodihardjo (2003) dikutip oleh Trianto (2008:125).

C. METODE PENELITIAN

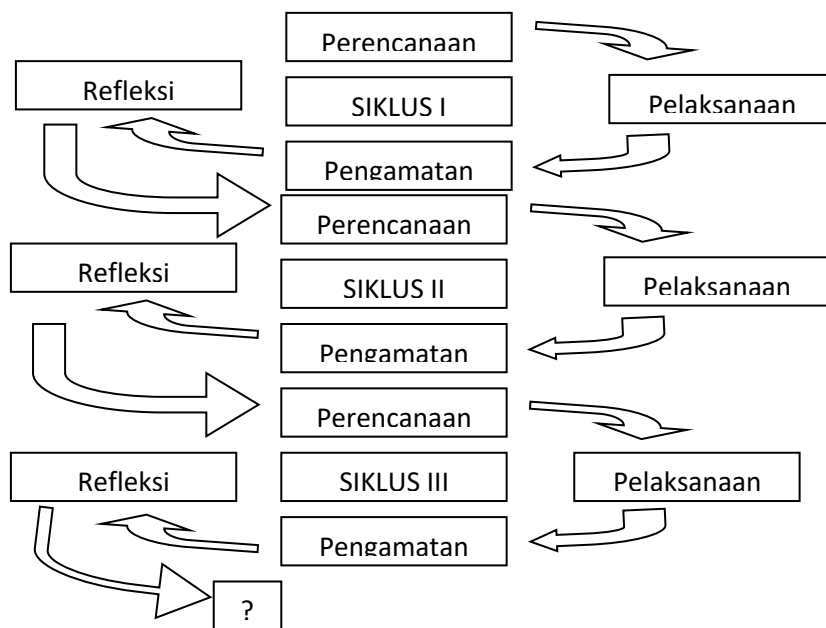
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang Tahun Pelajaran 2020/ 2021 yang berjumlah 35 siswa, yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart. Beberapa ahli telah

mengemukakan tentang penelitian tindakan kelas (PTK), di antaranya adalah Ebbut (Wiriaatmadja, 2005:12) yang menjelaskan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan tersebut”.

Desain penelitian yang digunakan adalah berbentuk siklus yang mengacu kepada rancangan penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart yaitu model spiral. Dalam model spiral ini digunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait (Syamsudin, 2006:81)

Dengan demikian setiap siklus yang dilakukan berdasarkan model spiral dari Kemmis dan Taggart ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Spiral Kemmis & Taggart (Wiriaatmadja, 2005:66)

Hipotesis penelitian ini dapat tercapai jika hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu sebanyak 30 (86%) dari 35 siswa kelas VIII H SMPN 1 Ciawigebang dapat memahami pembelajaran IPS. Serta ketercapaian KKM mencapai 77%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

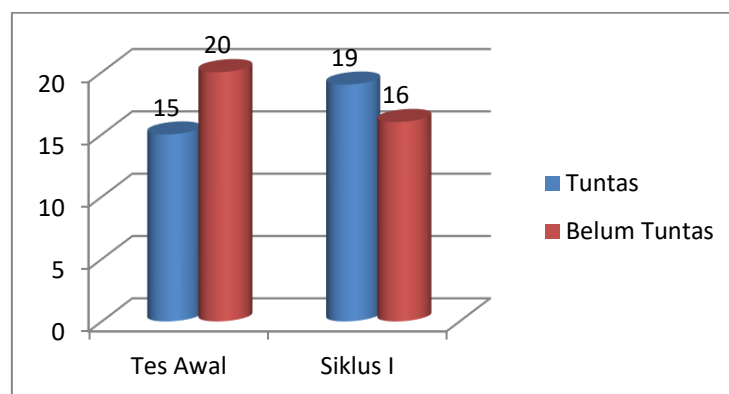
Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dihasilkan antara lain pembelajaran kurang kondusif, karena siswa kurang aktif dan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Siswa terlihat tidak konsentrasi pada pelajaran dan hanya beberapa siswa yang belajar dengan baik menjawab pertanyaan guru dengan benar. Penyebab hal ini juga mungkin kesalahan oleh guru, karena guru kurang jelas dalam menjelaskan materi pelajaran sebelumnya, kurang memberi motivasi siswa, atau kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa siswa yang belum tahu secara persis terhadap tugas yang harus diselesaikannya, untuk itu guru harus memberikan penjelasan petunjuk pengerjaannya, memotivasi siswa. Dengan demikian kegiatan siklus I perlu diulang agar kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran semakin meningkat.

Perbandingan hasil tes belajar siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS, sebelum dan sesudah menerapkan model kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada tabel 2. dan grafik 1 berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Tes Belajar Data Awal dengan Tes Pemahaman Siklus I

No.	Rekap Hasil Tes	Tes Awal	%	Siklus I	%
1	Tuntas	15	43	19	54
2	Belum Tuntas	20	57	16	46
3	Rata-rata Tes (Kelas)	69		77	



Grafik 1. Perbandingan Hasil Tes Belajar Data Awal dengan Tes Pemahaman Siklus I

2. Siklus II

Pada refleksi siklus II, dapat diketahui keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan atas pelaksanaan siklus II, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut.

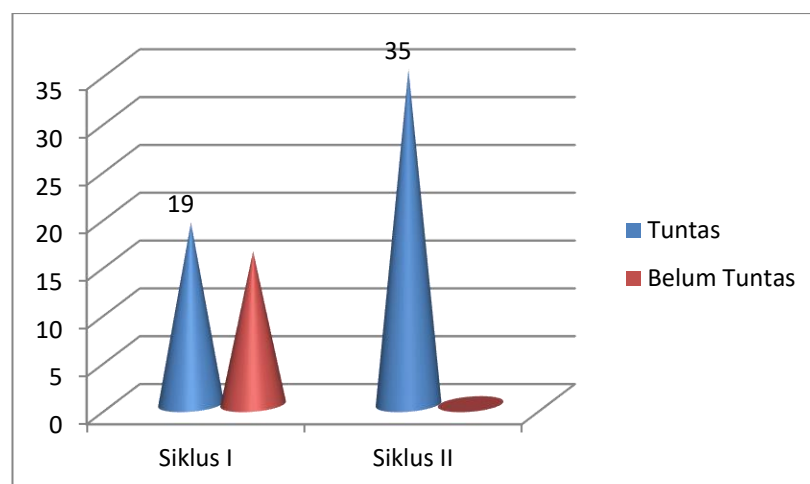
- Keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan guru.
- Siswa dapat mengerjakan soal kerja siswa dengan benar melalui diskusi kelompok.
- Guru masih perlu memberi arahan untuk membuat suatu kesimpulan.

Siklus II dipandang sudah cukup, karena pemahaman siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS dapat meningkat.

Perbandingan hasil tes belajar siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3. dan grafik 2 berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Tes Belajar Siklus I dengan Tes Pemahaman Siklus II

No.	Rekap Hasil Tes	Siklus I	%	Siklus II	%
1	Tuntas	19	54	35	100
2	Belum Tuntas	16	46	0	0
3	Rata-rata Tes (Kelas)	77		81	



Grafik 2 Perbandingan Hasil Tes Belajar Siklus I dengan Tes Pemahaman Siklus II

E. KESIMPULAN

Adapun simpulan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang melalui penerapan model kooperatif tipe TPS sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran model kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang dilakukan secara sistematis, hal ini melalui tahapan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Dalam proses pembelajaran ini lebih menekankan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe TPS di kelas VIII H SMP Negeri 1 Ciawigebang mengalami peningkatan, peningkatan pemahaman siswa tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas, dimana setiap perbaikan mengalami peningkatan yang sangat drastis. Pra siklus hanya mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 69 menjadi 77, dan siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 81. Adapun nilai terendah yang dicapai siswa adalah sebesar 78 dan nilai tertinggi adalah 90.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Daryanto, (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryono, (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Syamsudin, Makmun. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. -Progresif. Ed ke 4*. Jakarta : Kencana
- Wiriaatmadja, (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya